

**TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG
DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK
IBAN PADA KARYA SENI BATIK**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

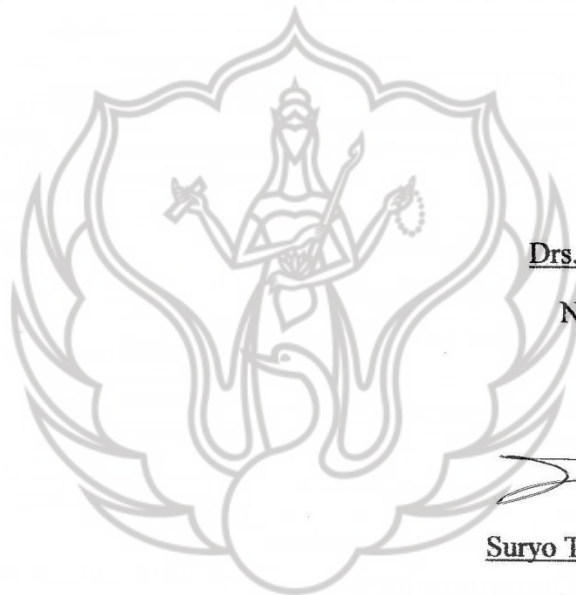
Ika Lutfiana Sari

NIM 1211670022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Naskah Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK IBAN PADA KARYA SENI BATIK diajukan oleh Ika Lutfiana Sari, NIM 1211670022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal...16...Januari 2017



Pembimbing I/Anggota

Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota

Suryo Tri Widodo, S. Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005

Mengetahui

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni

Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK IBAN PADA KARYA SENI BATIK

Oleh:

Ika Lutfiana Sari

INTISARI

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini diawali dengan ketertarikan terhadap fenomena alam dan lingkungan yang terjadi di Kalimantan merupakan tempat tinggal penulis. Burung Enggang di Kalimantan semakin hari semakin sedikit populasinya. Dikarenakan *deforestasi* hutan dan perburuan liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, padahal Burung Enggang sangat berperan penting terhadap kestabilan hutan di Kalimantan dan sekitarnya. Tujuan pembuatan karya Tugas Akhir ini dengan tema Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban adalah untuk sebagai pancingan kepada masyarakat agar lebih mencintai lingkungan serta menjaga adat dan tradisi agar tidak hilang.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan Estetika, Semiotika, dan Ergonomis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, empiris. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami. Bentuk Burung Enggang akan ditransformasikan dan dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban. Karya seni yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini berbentuk karya fungsional yaitu berupa kain panjang atau sandang dengan teknik batik. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintetis. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan celup. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, *pelorodan*, dan *finishing*.

Pola pada kain panjang yang bertemakan transformasi bentuk Burung Enggang dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban ini cukup mewakili apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Karya kain panjang ini selain berfungsi sebagai karya panel juga dapat digunakan sebagai busana lilit. Karya ini menunjukkan sebuah ekspresi jiwa penulis terhadap lingkungan alam agar kita sadar akan pentingnya melindungi Burung Enggang dan menjaga kestabilan hutan untuk generasi muda di masa depan dengan cara tidak memburu Burung Enggang serta tidak membeli paruh Burung Enggang yang dijual secara ilegal.

Kata kunci : Burung Enggang, ragam hias Dayak Iban, batik tulis, kain panjang.

ABSTRACT

The process of creation this final assignment, begins with interest in environment and natural phenomena that occur in Borneo, which is home of the author. Hornbills in Kalimantan increasingly less population. Due to deforestation and poaching by people who are not responsible, even though Hornbills has very important role in the stability of forests in Kalimantan and surrounding areas. The aim of this final assignment with the theme of hornbills and decorative Dayak Iban is to as inducement to the public to be more loving environment and maintain the customs and traditions that do not lost.

Creation of this final assignment approach Aesthetics, Semiotics, and Ergonomics. Data collection methods used are literature study, observation, interviews and empirical. To analyze the data, authors use qualitative methods. While the creation method using of three-stage and the six steps of the SP. Gustami. Forms Hornbills are will transformed and combined with decorative Dayak Iban. The artwork are produced in this final assignment is fungsional works in long cloth or clothing with batik technique. The embodiment process using written batik techniques with synthetic coloring. Coloring techniques using dab and dye. Stages embodiment works ranging from drawing a pattern, waxing, dying, *penembokan* (wax covering), *pelorodan* (wax removal) and finishing.

The pattern of long cloth has theme of transformation from hornbills form combined with decorative Dayak Iban is pretty representative of what is to be conveyed by the author. This work of long cloth in addition to functioning as a work panel can also be used as a wrap dress. This work suggests a soul expression of the author of the natural environment that we are aware of the importance of protecting hornbills and maintain the stability of the forest for the younger generation in the future, by not hunting hornbills and not buy Hornbills beak are sold illegally.

Keywords: Hornbills, Dayak Iban ornament, Written Batik, Long Cloth

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Burung Enggang di Indonesia sangat tinggi di dibandingkan negara lain. Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki jenis Burung Enggang. Dari 57 spesies Burung Enggang yang terdapat di seluruh dunia, 14 di antaranya terdapat di Indonesia, dan tiga jenis merupakan endemik Indonesia yang tidak terdapat di negara lain. Burung

Enggang hanya berkembang biak pada hutan hujan tropis, terutama di pulau Borneo. Sayangnya semakin hari populasi Burung Enggang di Indonesia makin menurun. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kawasan (habitat) sebagai akibat *deforestasi* hutan, berkurangnya makanan dan tempat bersarang, serta perburuan Enggang.

Seluruh jenis Enggang di Indonesia dilindungi oleh pemerintah yang di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Berdasarkan IUCN, 5 jenis rangkong Indonesia berstatus terancam dan satu jenis bersifat mendekati kepunahan. Ancaman utama Burung Enggang adalah hilangnya kawasan hutan dimana mereka tinggal. Selain tekanan terhadap habitatnya, Burung Enggang juga mendapat ancaman lainnya seperti perburuan liar untuk diperdagangkan sebagai binatang peliharaan, dan sebagai hiasan rumah. Bahkan tulang dari Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*) telah di *export* ke China di jaman dinasti Ming sebagai simbol keberuntungan. Di Indonesia ancaman berupa perburuan tidak banyak diketahui jumlahnya, tapi diyakini burung ini merupakan salah satu target perburuan untuk konsumsi maupun peliharaan.

Burung Enggang ini, apa bila dibiarkan tanpa adanya penanggulangan serta hukum-hukum yang tegas terhadap pemburu-pemburu liar dapat mengakibatkan kepunahan terhadap burung enggang. Dua puluh tahun kedepan bisa saja Burung Enggang ini hanya menjadi dongeng bagi generasi-generasi berikutnya serta cucu-cucu kita nanti. Keadaan inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai konsep dasar penciptaan karya Tugas Akhir. Walaupun penulis bukan dilahirkan di Kalimantan, tetapi penulis bertempat tinggal dan dibesarkan di Kalimantan. hal ini yang membuat rasa keprihatinan dan kepedulian penulis semakin besar. Tidak seharusnya Burung Enggang ini sengaja diburu demi kepentingan pribadi. Burung Enggang harus tetap hidup dengan damai di hutan, sebab Burung Enggang berperan penting bagi ekosistem alam. Menurut (M. Yusuf. 2008) dalam (Departemen Kehutanan, 1993) hasil penelitian menunjukkan satwa ini merupakan pemakan buah dan sangat menggemari buah Ara (*Ficus sp.*) yang merupakan pohon kunci bagi kelestarian satwa liar. Kelompok Burung Enggang (*Bucerotidae*) yang tergolong satwa pemakan buah, berperan dalam penyebaran biji di hutan. Biji-biji tersebar melalui kotorannya karena sistem pencernaan Enggang tidak merusak biji buah. Selain itu, pergerakan Enggang keluar dari pohon penghasil buah membantu menyebarkan biji dan meregenerasi hutan secara alamiah. Bentuk dari Burung Enggang yang nantinya akan di tuangkan dan divisualisasikan ke dalam karya seni. Hal ini sesuai dengan konsep seni yang dipaparkan oleh Leo Tolstoy (Sumardjo, 2000:62) seni adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan senimannya. Karya seni yang dihasilkan dalam tugas akhir ini berbentuk karya fungsional yaitu berupa kain panjang atau sandang dengan teknik batik. Bentuk dari Burung Enggang ini akan dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban.

Suku Dayak Iban, adalah salah satu rumpun suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat, Sarawak, Brunei, dan Tawau Sabah. Mengikuti sejarah lisan, pembentukan dan perkembangan budaya sosial Dayak Iban terjadi semasa di Tampun Juah, sebelum terpecah menjadi beberapa subsuku yang ada sekarang. Selama masa kolonial Inggris dan Belanda, kelompok Dayak Iban sebelumnya dikenal sebagai Dayak Laut. Orang Iban dikenal juga dengan sebutan *Orang Nebanm Hivan* atau Dayak Laut. Mereka berdiam di sekitar kota Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu. Mereka berdiam di daerah Embaloh Hilir, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang, Nanga Kantuk, Lanjak, dan Putusibau. Dayak sebenarnya adalah sebutan kolektif terhadap sekitar 405 kelompok etnis yang ada di pulau Borneo. Seperti yang dituturkan oleh King (1978), Kedit (1988) dan Ukur (1992), (Ding, 2008:3) yaitu:

Suku Dayak Iban adalah salah satu sub suku terbesar dari tujuh sub suku induk di Kalimantan, yaitu Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Danun. Suku Dayak Iban memiliki beragam seni dan kebudayaan diantaranya adalah nyayian pujian kepada dewa atau permohonan berkat (*ensemak*) ketika akan membuka ladang atau waktu menanam, mantra yang diungkapkan dengan lagu oleh dukun untuk mengobati orang yang sedang sakit (*mantra balian*), berbagai macam tari-tarian. Pakaian dan seni hias tradisional Iban juga dikenal indah-indah, seperti ikat atau tutup kepala, kalung, gelang, ikat pinggang, baju, kain yang tersulam dengan manik-manik dengan motif-motif penuh tata warna. Suku Dayak Iban juga memiliki kebiasaan unik yaitu merajah tubuh atau yang biasa disebut dengan mentato (*tutang*) tubuh mereka dengan motif atau ragam hias khas suku mereka. Tato bagi masyarakat suku Dayak merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan. Secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian setelah kematian. Karena itu, semakin banyak tato “obor” akan semakin terang dan jalan menuju alam keabadian semakain lapang. Meski demikian tetap saja pembuatan tato tidak bisa dibuat sebanyak-banyaknya secara sembarangan, karena harus mematuhi atauran-aturan adat. Selain motif tato, Suku Dayak Iban juga dikenal dengan ragam hiasnya yang indah, yang biasanya terdapat pada pakaian, kain tenun serta bangunan-bangunan tempat tinggal Suku Dayak Iban. Penulis tertarik juga dengan ragam hias Dayak Iban karena di lingkungan tempat tinggal penulis dikelilingi banyak sekali berbagai macam suku terutama suku Dayak Iban. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat ragam hias Dayak Iban ke dalam karyanya.

Pembuatan karya ini menerapkan kombinasi bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban ke dalam karya kriya tekstil yang berupa kain panjang. Burung Enggang dan ragan hias Dayak Iban

diwujudkan melalui teknik batik tulis. Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban ini menginspirasi penulis dalam pembuatan karya Tugas Akhir. Keindahan bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban baik dari segi visual maupun filosofis mewakili konsep penciptaan yang menekankan pada penggambaran sifat-sifat keindahan, kehidupan, ketenangan, keseimbangan, dan sebagainya.

Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan pada karya Tugas Akhir. Selain dalam bentuk, teknik dan warna perlu juga diperhatikan nilai estetika serta semiotika pada karya ini. Nilai estetika terbentuk dari komposisi bentuk dan desain, penggunaan warna serta prinsip-prinsip penyusunan desain, sedangkan nilai semiotika dapat dikaji dari filosofi Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban serta penggunaan warna pada karya.

Pengkombinasian pada karya ini lebih menonjolkan Burung Enggang sebagai motif utama, sedangkan ragam hias Dayak Iban dijadikan sebagai motif pendukung. Kombinasi Burung Enggang dengan ragam hias Dayak Iban ini dihasilkan pada cantingan pertama dan kedua setelah pewarnaan pertama. Sebab, teknik yang digunakan yaitu colet dan celup. Ragam hias Dayak Iban dibuat tidak lebih dari 50% sehingga bentuk dari Burung Enggang tetap terlihat menonjol sebagai *center of interest* dari karya ini. Desain motif yang diterapkan pada karya Tugas Akhir ini lebih menggambarkan kehidupan alamiah dari Burung Enggang seperti pada alam bebas atau hutan. Warna yang digunakan mengacu pada warna-warna natural seperti hijau, biru dan coklat.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana cara mentransformasikan bentuk Burung Enggang dengan mengkombinasikan ragam hias Dayak Iban ke dalam kain panjang dengan teknik batik tulis?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Semiotika

Dalam metode ini menggunakan teori-teori tanda simbol yang ada di teori semiotika agar makna yang ada di dalam karya bisa tersampaikan secara visual dengan baik. Pendekatan ini juga digunakan untuk membaca tanda yang terkandung dalam sebuah karya seni dan mempertegas suatu maksud yang ingin disampaikan. Pierce mengatakan bahwa semiotika sebagai “*a relationship among sign, an object, and a meaning*” (suatu hubungan di antara tanda, obyek dan makna), (Sobur 2006: 34-35).

Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya seni rupa merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Karya seni rupa bukan merupakan media komunikasi biasa, karena itu karya senirupa dapat dipandang sebagai gejala semiotik.

- 1) Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Burung Enggang ini menjadi salah satu ikon di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Dimana, selain keindahannya Burung Enggang memiliki makna dan filosofis yang tinggi. Begitu juga pada ragam hias Dayak Iban juga menjadi ciri khas pulau Borneo dimana motif-motifnya biasanya banyak digunakan sebagai penghias rumah ataupun nama sebuah toko.
 - 2) Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kasual dengan apa yang diwakilinya. Dalam penciptaan karya ini, penggambaran Burung Enggang tidak hanya ditampilkan keindahannya saja. Tetapi memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti Burung Enggang yang sedang terbang mengitari samudera memberi makna bahwa Burung Enggang adalah Ruh atau jiwanya pulau Borneo. Serta para penari yang sedang menarikan Tari Burung Enggang, menyimbolkan bahwa masyarakat Dayak memuja dan mempersembahkan sebuah penghormatan dalam bentuk tari-tarian. Tari Burung Enggang menjadi tarian wajib dalam setiap upacara adat Suku Dayak. Tari Burung Enggang menggambarkan kehidupan sehari-hari Burung Enggang yang biasanya dibawakan oleh wanita-wanita muda suku Dayak Iban.
 - 3) Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Bagi masyarakat suku Dayak Burung Enggang merupakan simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang juga menyimbolkan sifat kasih sayang dan kesetiaan sebab Burung Enggang sangat setia pada pasangannya. Burung Enggang dianggap sakral dan tidak diperbolehkan diburu apalagi di makan, bila ditemukan ada Burung Enggang yang mati, mayatnya tidak dibuang, bagian kepalanya akan digunakan untuk hiasan kepala, sedangkan kerangka kepalanya akan tetap awet karena tulangnya yang keras, dan hiasan kepala inipun hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu.
- b. Metode Pengumpulan Data
- Metode pengumpulan data yang dipakai adalah:
- 1) Studi Pustaka
Mengumpulkan data melalui literatur berupa buku, jurnal, majalah, Koran, skripsi, arsip-arsip dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema Tugas Akhir ini.
 - 2) Observasi
Metode observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati dan memotret bentuk dari Burung Enggang serta ragam hias Dayak Iban yang terdapat pada bangunan-bangunan atau monumental di sekitar. Observasi ini dilakukan untuk

memperoleh data proporsi bentuk Burung Enggang dengan ragam hias Dayak Iban yang bisa dijadikan dasar dan pertimbangan dalam menciptakan karya batik pada kain panjang.

3) Dokumentasi

Setelah pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi langsung serta wawancara dari beberapa orang, penulis tidak lupa untuk mendokumentasikan semua data-data yang telah didapatkan. Dokumentasi bermanfaat untuk menyimpan data-data yang telah diperoleh agar tetap aman dan tidak hilang.

4) Metode Empiris

Pengamatan langsung pada sumber inspirasi, pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman penulis yang didapatkan pada tugas-tugas sebelumnya.

c. Metode Perwujudan

Menciptakan karya kriya (SP. Gustami, 2004:29) tentang metode penciptaan terdapat tiga tahapan dan enam langkah yang harus dilakukan dalam menciptakan karya seni yaitu:

- 1). Tahap Eksplorasi yaitu aktifitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan data dan analisis data, hasil dari penjelajahan dan analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
- 2). Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
- 3). Tahap Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih atau final menjadi model *prototipe* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan ide atau desain, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut telah dianggap sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

- a) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
- b) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetika, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- c) Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas

- rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap pertimbangan ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
- d) Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model *prototipe*. Model *prototipe* dibangun berdasarkan teknik yang telah disiapkan.
 - e) Perwujudan realisasi rancangan atau *prototipe* ke dalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan.
 - f) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini dilakukan dalam bentuk pameran atau *response* dari masyarakat, dengan maksud mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan atau kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi, beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penguasaan wujud fisik, makna, dan pesan sosial.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni, tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk, serta ulasan tentang makna yang terkandung di dalam karya. Karya yang dihasilkan seniman merupakan ekspresi dan pengembangan dari bentuk Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban. Burung Enggang merupakan burung kebanggaan pulau Borneo dan masyarakat suku Dayak sangat menghormati serta meyimbolkannya sebagai dewa. Kepala dan bulu Burung Enggang yang sudah mati akan awet karena kerangkanya yang sangat kuat dan hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu seperti kepala suku adat Dayak. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, pada upacara *basarah* selalu terdapat *dandang tingang* (bulu ekor Enggang) sebagai sarana pelengkap yang terdapat di dalam *sangku tambak raja* mendapatkan *bulau untung aseng panjang* (berkat dan karunia-Nya) dari *Jubata* (Tuhan). Dilihat dari filsafat keagamaan suku Dayak sendiri *dandang tingang* memiliki makna simbolis didalam kehidupan umat manusia. Burung Enggang juga melambangkan kasih sayang karena burung Enggang sangat setia terhadap pasangannya.

Dalam karya ini keindahan yang diekspresikan dengan bentuk Burung Enggang yang dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban yang memiliki dua keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofis. Keindahan visual terbentuk dari penggambaran susunan Burung Enggang dan ragam hias Dayak Iban, sedangkan keindahan filosofis terbentuk dari makna simbolik objek tersebut dan maknanya.



Karya 1

Judul : *Soul of Borneo*
Ukuran : 250 x 115 cm
Media : Kain Sutra 54 A
Teknik : Batik Tulis
Pewarnaan : Remasol, Naphthol
Tahun Pembuatan : 2016
Konsep Karya:

Karya ini terinspirasi dari Burung Enggang yang sedang beterbangan mengelilingi pinggir air dengan motif Dayak yang sudah dikreasikan berbentuk bunga dengan sulur-sulur seperti sulur pakis. Semua motif dihasilkan dari pencantingan I yang kemudian diwarnai colet setelah selesai dilorot. Pencantingan II untuk memperoleh *isen-isen* pada motif Dayak dan *ngerinning* (memberi *pontilis* pada garis motif) serta memberikan efek pecah pada bagian tengah yang berwarna biru. Kemudian diwarnai celup Naphthol Soga 91 dan *Garam Diazonium* Merah B dan Merah R.

Karya ini menggambarkan sosok Burung Enggang sebagai jiwa atau dari pulau Borneo. Sesuai dengan kebudayaan yang ada di Kalimantan, Burung Enggang merupakan simbol alam atas yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang ini juga menjadi ruh atau jiwa bagi pulau Kalimantan (Borneo). Burung Enggang pada karya ini dibuat bagai mengitari awan dan samudra biru di tengahnya dimaksudkan bahwa, peranan Burung Enggang bagi masyarakat suku Dayak pada khususnya yaitu sebagai pelindung atau penjaga alam serta makhluk hidup lainnya sebagai penghuni di pulau Borneo.



Karya 2

Judul : Penjaga Alam
Ukuran : 250 x 115 cm
Media : Kain Sutra 54 A
Teknik : Batik Tulis
Pewarnaan : Indigosol, Naphthol
Tahun Pembuatan : 2016
Konsep Karya:

Karya ini terinspirasi dari motif Dayak yang distilisasi dari motif pakis yang dikreasikan penulis menjadi akar dari pohon-pohon yang terdapat di hutan lindung dengan Burung Enggang yang sedang terbang. Pencantingan pertama dilakukan pada Burung Enggang dan pohon serta motif tupal dengan teknik *pointilis*. Pewarnaan I dilakukan dengan celup yaitu warna Indigosol Biru kemudian dicanting kembali pada *out line* motif serta memberi efek pecah seperti awan. Pewarna II menggunakan Indigosol Kuning untuk menghasilkan warna hijau kemudian memberi *isen-isen* pada batang pohon dan memberi *pointilis* pada bagian tanah. Pewarnaan III atau terakhir menggunakan Soga 91 dan Merah B.

Karya ini menggambarkan empat ekor Burung Enggang yang sedang terbang di dalam hutan. Burung Enggang bagi suku Dayak dipercaya sebagai penjaga alam. Karena Burung Enggang berperan penting dalam ekosistem hutan. Sebab, Burung Enggang tidak dapat mencerna biji-bijian yang ia makan. Dari kotoran biji-bijian yang dikeluarkan oleh Burung Enggang ini akan tumbuh menjadi benih pohon baru. Burung Enggang yang terbang damai di dalam hutan yang hijau tanpa adanya pemburu adalah sebuah harapan yang ingin disampaikan oleh seniman. Melihat kini hutan-hutan tak hijau lagi, dikarenakan *deforestasi* hutan, keseimbangan alam pun menjadi goyah.



Karya 3

Judul : *Ngiga Sulu Ati*
Ukuran : 250 x 115 cm
Media : Kain Sutra 54 A
Teknik : Batik Tulis
Pewarnaan : Naphthol
Tahun Pembuatan : 2016
Konsep Karya:

Pada karya ini Burung Enggang digambarkan berpasangan dan tidak berpasangan. Seolah-olah sedang mencari jodohnya. Bentuk Burung Enggang dan motif Dayak Iban terinspirasi dari desain kain tenun sehingga penggambaran motif ini terkesan kaku namun tetap indah. Semua motif dihasilkan dari pencantingan I yang kemudian dicelup dengan menggunakan Naphthol AS-D dan *Garam Diazonium* Scarlet R. Pencantingan II untuk memberikan *isen-isen* pada motif dengan *isen pointilis* dan menutup beberapa motif, kemudian dicelup dengan Naphthol AS-D dan *Garam Diazonium* Scarlet R ditambah Biru B sedikit. Pencantingan III untuk menghasilkan *background* kain yang kemudian dicelup kembali dengan warna Naphthol AS-BO dan Soga 91 dengan *Garam Diazonium* Merah B.

Burung Enggang diibaratkan sama dengan kehidupan masyarakat Dayak Iban. Terutama dalam hal mencari jodoh atau pasangannya, bahwa tidak mudah dan membutuhkan perjuangan yang cukup berat. Ketika mereka sudah mendapatkan jodohnya, dia akan setia menjaga pasangannya hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu Burung Enggang dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat suku Dayak Iban. Seperti itulah filosofi Burung Enggang di Kalimantan Barat bahwa orang menggambar Burung Enggang selalu berpasangan dan berhadap-hadapan.

C. KESIMPULAN

Karya Tugas Akhir dengan judul “*Transformasi Bentuk Burung Enggang Dikombinasikan Dengan Ragam Hias Dayak Iban Pada Karya Seni Batik*”, telah terwujud dengan melalui proses yang panjang, diawali dari pencarian ide, pengolahan bahan hingga pembentukan, sampai menjadi sebuah karya yang mampu mengekspresikan ide dan konsep yang diangkat dalam seni kriya tekstil berbentuk kain panjang dengan teknik batik tulis. Ada beberapa hambatan serta kesulitan yang dialami penulis selama dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, namun dapat diselesaikan dan direspon dengan baik. Beberapa hambatan yang dialami penulis di antaranya adalah saat pewarnaan menggunakan Naphthol dan *Garam Diazonium Merah B*. Pada saat pencelupan hasil warna ketika kain basah adalah warna merah, tetapi ketika kain kering warna yang dihasilkan berubah menjadi oranye kecoklatan. Hal ini disebabkan karena Ph pada kain sutra berbeda dengan kain primisima sehingga pada saat setelah pewarnaan kain harus dibilas dengan menggunakan air yang sudah ditambahkan cuka secukupnya guna menyeimbangkan Ph kain sutra.

Penulis juga memiliki kelemahan saat membatik yaitu kurang luwes pada pembuatan isen-isen motif. Tetapi, penulis memiliki kelebihan yaitu sangat senang membuat motif atau *isen-isen* dengan teknik *pointilis* (titik-titik), sehingga dengan teknik ini penulis dapat mengimbangi kekurangannya.

Konsep Burung Enggang yang dikombinasikan dengan ragam hias Dayak Iban bertujuan untuk memberikan identitas dan ciri khas dari penulis. Burung Enggang menjadi fenomena alam dan lingkungan yang ada di Kalimantan karena maraknya perburuan liar dan akibat *deforestasi* hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dari ironi inilah penulis berupaya untuk menyampaikan isi hatinya lewat karyanya agar didengar oleh masyarakat bahwa manusia dan alam harus seimbang dan harmonis. Untuk itu sebelum semuanya terlambat lebih baik memulai kesadaran itu dari sekarang dan melakukan hal-hal positif bagi lingkungan demi kehidupan generasi penerus bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto, (2002), *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahani Motif dan Keunikannya*, Gramedia, Jakarta.
- Ding, Andreas, (2008), PENERAPAN ORNAMEN DAYAK IBAN PADA GUCI KERAMIK, Tugas Akhir Program Studi S-1 Kriya Seni ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ganjing, Augustine Anggat, (1991), *ASAS UKIRAN IBAN*, Samasa Press, Kuala Lumpur.
- Gustami SP., (2009), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya dan Desain*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kurnia, I. (2003), *Studi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Pengembangan Wisata Birdwatching di Kampus IPB Darmaga*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusrianto, Adi, (2013), *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, ANDI, Yogyakarta.
- Mangangantung, B., Deidy. Y. Katili., Saroyo dan Pience V. Maabuat, (2015), *Densitas dan Jenis Pakan Burung Rangkong (*Rhyticeros cassidix*) di Cagar Alam Tangkoko Batuangus*, *Jurnal MIPA UNSRAT Online*.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, (2009), *NIRMANA, Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sarmini, (2009), *Pakaian Batik Kulturalisasi Negara dan Batik Identitas*, *Jantra*, Vol. IV, No. 8, Desember 2009.
- Susanto, S. K. Sewan, (1973), *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, Depdikbud Dikdasmen, Jakarta.
- Sumardjo, Jacob, (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- Sobur, Alex, (2006), *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.